

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG SISWA KELAS B TK AL
FIRDAUS BANGSALSARI JEMBER**

Nur Hafit Kurniawan
Universitas Argopuro PGRI Jember
nurhafitkurniawan@gmail.com

ABSTRACT

The understanding of students at Al Firdaus Bangsalsari Kindergarten, Jember Regency in numeracy subjects is still lacking, due to several obstacles, the first is that student enthusiasm is still low in the learning process, students do not actively participate in the learning process, the methods used are only lectures, questions and answers and assignments. Of course, students are given lots of practice questions to test students' abilities, but the large number of questions makes students less enthusiastic about working on the questions, the use of real media is still lacking so students still think imaginatively. This research uses 2 cycles of Classroom Action Research. . Cycle I consists of the stages of problem identification, planning, action, observation and reflection. Cycle II consists of planning, action, observation and reflection stages. The research targets were class B students at Al Firdaus Bangsalsari Kindergarten, Jember Regency. The data obtained were in the form of written test results, observation sheets of teacher teaching and learning activities and student observation sheets. The results of the analysis show that students at Al Firdaus Bangsalsari Kindergarten, Jember Regency experienced an increase in learning outcomes from cycle I to cycle II, namely 52% and 88% respectively. The conclusion of this research is that the Talking Stick model has a positive effect on student learning outcomes in numeracy learning activities. The Talking Stick model can be used in learning materials that require special skills so that learning to count runs successfully and successfully.

Keywords: learning outcomes, talking stick learning model, kindergarten, jember.

ABSTRAK

Pemahaman siswadi TK Al Firdaus Bangsalsari Kabupaten Jember pada mata pelajaran berhitung yang masih kurang, dikarenakan adanya beberapa hambatan yang pertama adalah semangat siswa yang masih rendah dalam proses pembelajaran, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan hanya ceramah, tanya jawab dan penugasan saja, siswa banyak di beri soal-soal latihan untuk menguji kemampuan siswa namun banyaknya soal-

soal membuat siswa kurang semangat dalam mengerjakan soal, penggunaan media nyata yang masih kurang sehingga siswa masih berpikir secara berkhayal.. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak 2 siklus. Siklus I terdiri dari tahap identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus II terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sasaran penelitian adalah siswa kelas B TK Al Firdaus Bangsalsari Kabupaten Jember. Data yang diperoleh berupa hasil tes tulis, lembar observasi kegiatan belajar mengajar guru dan lembar observasi siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa diTK Al Firdaus Bangsalsari Kabupaten Jember mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus I menuju siklus II, yaitu masing-masing 52% dan 88%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model *Talking Stick* yang berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar berhitung. Model *Talking Stick* dapat digunakan dalam suatu materi pembelajaran yang membutuhkan keahlian khusus sehingga dalam mencapai pembelajaran berhitung berjalan dengan sukses dan berhasil.

Kata Kunci: hasil belajar, model pembelajaran *talking stick*, TK, jember.

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang termasuk dalam usia 0-6 tahun. Usia 5-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karena dalam diri anak. Karena pematangan fisik-fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Ariyanti, 2007). Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan anak, sehingga stimulasi yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Siti chotijah, Asmaul fauziyah, 2023). Hakikatnya, diselenggarakan PAUD dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan

perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pemberian stimulus pada saat kegiatan pembelajaran. Pembelajaran di TK hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan, usia, dan tahap perkembangan anak supaya pembelajaran dapat berjalan efektif (Ani Fitriani, 2013).

Dalam PAUD, khususnya bagi anak usia 3-6 tahun atau peserta didik yang memasuki jenjang TK,

akan diberikan beberapa materi pembelajaran, yang pertama adalah mencangkup akan permainan kata untuk mengasah kosa kata dan bahasa (Asadi & Suryana, 2020), kedua adalah mencangkup konsep matematika dan pengenalan akan angka-angka, ketiga mencangkup akan pengetahuan alam secara dasar, keempat adalah pengetahuan sosial mengenai kehidupan berinteraksi. Yang kelima adalah mengenai seni dengan mengenalkan tari-tarian, musik, bermain peran (role play), menggambar.

Berhitung merupakan salah satu kegiatan belajar yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberi kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Fidayanti & Shodiqin, 2020). Kegiatan berhitung atau yang disebut juga dengan kegiatan belajar matematika bagi sebagian siswa TK sebagai pelajaran yang sangat sulit bagi sebagian siswa TK. Adapun faktor penyebabnya adalah adalah pelajaran berhitung dianggap materi

yang serius, penuh dengan rumus-rumus, penyelesaian soal matematis yang rumit (Wathoni, 2020). Dengan begitu membuat pembelajaran yang sangat membosankan sehingga siswa masih banyak yang tidak tertarik dengan berhitung matematika. Hal itu menyebabkan banyak siswa kurang mendapatkan kemampuan berhitung yang baik atau tidak tercapai ketuntasan belajar berhitungnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak dan Ibu guru di TK Al FIRDAUS dan hasil observasi. Diperoleh data tentang kegiatan belajar berhitung adalah 18 orang siswa TK B TK Al FIRDAUS Bangsalsari atau 60% mendapat belum bisa menghitung dan mengurangi dan 12 orang siswa atau 40% menunjukkan siswa tuntas bisa menghitung dan mengurangi. Belum tercapainya ketuntasan secara maksimal untuk belajar menghitung dipengaruhi oleh beberapa masalah diantaranya sebagai berikut: pemahaman siswa pada mata pelajaran menghitung adalah siswa masih belum memahami konsep mengurangi sedangkan menambah sudah cukup dipahami, semangat siswa yang masih rendah dalam

proses pembelajaran, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan hanya ceramah, tanya jawab dan penugasan saja, siswa banyak di beri soal-soal latihan untuk menguji kemampuan siswa namun banyaknya soal-soal membuat siswa kurang semangat dalam mengerjakan soal, penggunaan media nyata yang masih kurang sehingga siswa masih berpikir secara berkhayal.

Masalah tersebut muncul karena siswa TK Al Firdaus Bangsalsari cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran berhitung misalnya, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat saja. Sebagian siswa masih takut untuk bertanya karena masih belum mengerti dengan materi yang disampaikan. Selain itu guru masih kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu penyebab kesulitan siswa dalam belajar berhitung di TK Al Firdaus Bangsalsar yaitu siswa kurang memahami materi, siswa pada umumnya jenuh dengan penjelasan yang monoton dari guru dan metode ceramah saja yang digunakan oleh guru. Materi yang disampaikan mengenai bangun datar dan bangun

ruang yang mengharuskan siswa untuk menghafal.

Pembelajaran berhitung adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap materi matematika (Artikasari & Saefudin, 2017);(Yantoro, 2017). Namun dalam kenyataan yang sebenarnya siswa tidak dapat mengembangkan kreativitas dalam berpikir karena guru tidak memberikan kesempatan siswa dalam mengeksplor kemampuan yang ada dalam dirinya. Namun hanya terpaku pada pengerjaan soal-soal saja. Sehingga pembelajaran akan pasif. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan saja oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut, guru bisa membelajarkan dengan model pembelajaran *talking stick*. Model *talking stick* ini adalah metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat (Faradita, 2018);(Hasanah & Wahyuni, 2023). Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab

.pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi pokok. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Dengan memperhatikan latar belakang dan kondisi dari siswa dTK Al Firdaus Bangsalsari maka dapat diterapkan dengan model *talking stick* untuk kegiatan belajarn menghitung di TK Al Firdaus Bangsalsar. *Talking stick* ini memudahkan guru dalam menerapkan materi tersebut karena siswa TK Al Firdaus Bangsalsar diajak untuk bermain dengan tongkat bergilir yang akan memberikan pertanyaan kepada semua siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai inovator dalam memberikan solusi permasalahan di kelas dan guru sebagai subjek yang diteliti. Tujuan dari Penelitian Tidakan Kelas adalah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru maupun siswa di kelas sehingga tujuan dan hasil belajar dapat terlaksana dengan baik.

Tempat penelitian berlokasi di TK Al Firdaus Bangsalsar Kabupaten Jember. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April 2023. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas TK Al Firdaus Bangsalsari tahun pelajaran 2023/2024, dengan jumlah siswa kelas B sebanyak 24 siswa. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu.

Desain penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk setahap antara perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam hal ini menggunakan empat fase yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini direncanakan dengan menggunakan dua siklus yang masing-masing siklus terdapat empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Jika hasil penelitian dalam siklus pertama belum berhasil maka akan ada siklus kedua yang akan dilakukan selanjutnya.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk

pengumpulan data. Adapun 4 macam-macam dari pengumpulan data yaitu pertama metode observasi yang terdiri dari observasi aktivitas siswa dan kegiatan pembelajaran guru. Kedua metode tes yang terdiri dari siklus 1 dan siklus 2. Bentuk tes berupa uraian dan pilihan ganda. Ketiga metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan dua belah pihak antara siswa dan guru. Keempat metode dokumentasi ini berupa foto-foto kegiatan pada saat penelitian berlangsung.

Data dan Sumber Data diperoleh dari hasil observasi awal observasi yang dilakukan ini ada 2 yaitu observasi siswa dan guru. Gambaran Proses Pembelajaran yang telah dirancang. Pembelajaran akan dimulai terlebih dahulu dari mengecek kesiapan siswa dalam menghadapi pelajaran. Guru dapat memberikan pertanyaan awal untuk memancing siswa agar fokus terhadap pembelajaran. Apabila siswa telah fokus terhadap pembelajaran maka guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Tes yang digunakan disini untuk menentukan hasil belajar siswa. Tes ini berupa soal-soal uraian dan pilihan ganda.

Instrumen test ini dilakukan pada siklus 1 dan 2. Namun pada siklus 1 soal tes berupa uraian dan pada siklus ke 2 pilihan ganda beserta uraian. Hasil wawancara dengan subyek penelitian. Wawancara yang dilakukan peneliti seputar proses pembelajaran yang terjadi. Hasil yang didapatkan peneliti berupa informasi terhadap kemampuan berhitung anak anak di TK Al Firdaus Bangsalsari Kabupaten Jember. Selain itu juga mengetahui letak kesulitan yang terjadi pada siswa. Kebanyakan siswa tidak terlalu hafal dan bisa menghitung dengan pengurangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti meliputi hasil observasi aktifitas guru dalam penerapan model *Talking Stick* dan hasil belajar siswa kelas TK Al Firdaus Bangsalsari Kabupaten Jember. Adapun analisis aktivitas guru dalam penjelasan tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Aktivitas guru dalam menerapkan model *Talking Stick*

Kegiatan Siklus	Nilai (%)
Siklus 1	53,1 %

Siklus 2	84,3 %
----------	--------

Berdasarkan hasil analisis tes siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dalam

pembelajaran berhitung bagi siswa kelas B di TK Al Firdaus Bangsalsari kabupaten Jember diperoleh data hasil belajar siswa seperti tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

Pembelajaran n	Persentase ketuntasan	Jumlah siswa	
		Tuntas	Tidak tuntas
Siklus I	68%	9	17
Siklus II	88%	22	3

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada tabel di atas pembelajaran berhitung melalui model pembelajaran *Talking Stick* mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 68%. Sesuai dengan kriteria ketuntasan, persentase tersebut belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 20% dari siklus I yaitu mencapai 88%. Persentase tersebut sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan selesai.

Adapun hasil observasi aktifitas guru dalam penerapan model *talking*

stick pembelajaran siklus 1 sebesar 53,1%. Sedangkan hasil belajar semula sebelum melaksanakan siklus 1 mencapai siswa yang bisa mengerjakan soal dan benar lebih dari 5 soal sebanyak 5 siswa dan 16 siswa belum bisa mengerjakan sebanyak 5 soal. Setelah diadakan siklus 1 peningkatan hasil belajar siswa sangat tinggi yang semula siswa yang mengerjakan dan benar menjawab 5 soal meningkat menjadi 17 siswa yang berhasil mengerjakan. Secara daya serap klasikal masih belum mencapai ketuntasan karena masih 68% sedangkan dikatakan tuntas apabila mencapai 75% secara klasikal. Sehingga masih perlu perencanaan yang baik agar siklus 2 mendapat hasil sesuai harapan. Secara hasil observasi aktivitas guru

dalam menerapkan model *talking* pada siklus 2 ini sangat meningkat, pada siklus 1 mencapai 53,1% namun pada siklus 2 ini mencapai 84,3%. Pencapaian yang sangat besar sehingga termasuk dalam kriteria keberhasilan tindakan lancar.

Sedangkan secara hasil belajar siswa sudah mencapai target yaitu 88% siswa yang sudah berhasil mengerjakan 5 Soal. Peningkatan yang drastis dari siklus yang 1 yaitu 68% sedangkan pada siklus 2 yaitu 88%. Pencapaian ini melebihi daya serap klasikal siswa yang tuntas sebanyak 75%. Pencapaian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model *talking stick* proses pembelajaran berhasil meskipun masih ada 3 siswa yang belum bisa mengerjakan dengan tuntas.

Ketika melaksanakan KBM dengan menggunakan *talking stick* ada beberapa hal yang menarik seperti:

- a. Selama kegiatan pembelajaran menggunakan model *talking stick* siswa terlihat antusias dan tentunya ramai namun pada kondisi yang masih normal
- b. Proses pembelajaran tidak selalu guru yang menjadi patokan namun

siswa juga ikut serta dalam proses pembelajaran. Terlihat siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran.

- c. Model *talking stick* sangat cocok karena diselingi permainan yang membuat siswa senang dan sekaligus takut pada saat mendapatkan giliran pertanyaan.
- d. Selama proses pembelajaran dengan model *talking stick* aktifitas dan hasil belajar pembelajaran matematika sangat meningkat.

Adapun kelemahan pada model *talking stick* diantaranya ini:

- a. Masih banyak siswa belum berani untuk menjawab pertanyaan secara langsung dari guru karena bagi siswa yang tidak terbiasa berkomunikasi dengan baik maka tidak akan bisa berbicara karena merasa takut.
- b. Dari segi tongkat yang digunakan masih belum maksimal karena tongkat yang digunakan sering kali terputus karena dibuat mainan sama siswa. Sebaiknya menggunakan tongkat yang terbuat dari bahan plastik sehingga tidak mudah putus.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa prosedur model pembelajaran *Talking Stick* adalah guru harus menjelaskan sampai semua siswa mengerti kemudian guru meminta siswa untuk membentuk kelompok beranggotakan 5-6. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi materi sifat-sifat bangun datar lalu guru memberikan kesempatan untuk mengulang materi yang telah disampaikan. Guru mengambil tongkat dan memberikan pada salah satu kelompok, guru memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa yang memegang tongkat dan berlanjut sampai semua siswa mendapat giliran pertanyaan. Dalam proses belajar yang baik maka akan berpengaruh pada hasil belajar yang baik pula, presentase hasil belajar pada siklus 1 sebesar 68% siswa yang mencapai nilai diatas kkm atau 17 siswa dan 8 siswa belum bisa mengerjakan soal dengan benar sedangkan pada siklus 2 sebanyak 88% siswa yang mengerjakan soal berhitung atau 22 siswa yang mengerjakan tugas atau soal dengan benar dan ada 3 siswa yang belum

bisa berhitung. Model *talking stick* sangat sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswa di TK Al Firdaus Bangsalsari Kabupaten Jember karena siswa dapat belajar dan bermain, proses ini yang menyebabkan siswa merasa senang dan antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Fitriani, C. W. K. (2013). Manajemen Kelas Di Taman Kanak- Kanak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 91–100.
- Ariyanti. (2007). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1).
- Artikasari, A., & Saefudin, A. (2017). Menumbuh Kembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning. *Jurnal Math Educator Nusantara (JMEN)*, 03(76).

- Asadi, H., & Suryana, D. (2020). Studi Deskriptif Pengaruh Permainan Snakes and Ladders Terhadap Perkenalan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 2993–3006.
- Faradita, M. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar Meirza Nanda Faradita Program Studi Pendidikan Guru SD ,. *Universitas Muhammadiyah Surabaya PENDAHULUAN Pendidikan Dilakukan Melalui Suatu Usaha Yan*, 2(1), 47–58.
- Fidayanti, M., & Shodiqin, A. (2020). ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PECAHAN. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 88–96.
- Hasanah, S., & Wahyuni, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Menggunakan Model Talking Stick Berbantuan Video Pembelajaran. *JUMPER: JOURNAL OF EDUCATIONAL MULTIDISCIPLINARY RESEARCH*, 2(1), 86–96.
- Siti chotijah, Asmaul fauziyah, A. E. R. (2023). HUBUNGAN PEMBERIAN REWARD DENGAN MOTIVASI BELAJAR DI TK ISLAM BABUSSALAM KENDUNG 1F/180. *IKA: Ikatan Keluarga Alumni PGSD*, 14(2), 250–257.
- Wathoni. (2020). Pendidik an Islam anak usia dini: pendidik an Islam dalam menyik api k ontroversi belajar membaca pada anak usia dini. In *Sanabil*.
- Yantoro. (2017). Meningkatkan rasa ingin tahu dengan menggunakan metode pemecahan masalah di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1).